

Nama : Khoirun Nisa

NPM : 2313031005

Kelas : A

Mata Kuliah: Metodologi Penelitian

Judul : Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Menggunakan Model Problem Based Learning Dan Inkuiri Pada Siswa Sma Negeri 1 Liwa

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar memiliki peran yang sangat penting sebagai inti dari terciptanya pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Hamalik (2013:28), belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang terjadi melalui interaksi dan pengalaman. Sementara itu, Trianto (2007:16) menjelaskan bahwa proses belajar dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar, terjadi kapan saja, dan menghasilkan perubahan pada diri peserta didik. Berdasarkan pandangan kedua ahli tersebut, dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan ini mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, sikap, perilaku, pemahaman, keterampilan, kebiasaan, dan kecakapan. Oleh karena itu, belajar dapat dikatakan sebagai proses dinamis yang mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh melalui pengalaman dan interaksi yang berkelanjutan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi yang terus-menerus antara proses pengembangan diri dan pengalaman hidup seseorang. Dalam konteks yang lebih

luas, pembelajaran merupakan upaya seorang guru untuk mengarahkan peserta didik agar berinteraksi dengan berbagai sumber belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fathurrohman (2017:16) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Sementara itu, Hamalik (2013:57) menegaskan bahwa pembelajaran terdiri atas unsur manusia, materi, fasilitas, serta prosedur yang saling berhubungan dan memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dapat disimpulkan sebagai suatu proses sistematis yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik dalam lingkungan belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai bentuk khas dari proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan guru sejak awal hingga akhir kegiatan belajar. Menurut Helmiati (2021:19), model pembelajaran merupakan hasil integrasi dari pendekatan, strategi, metode, langkah, dan bahan ajar yang berpadu menjadi satu kesatuan utuh. Hal senada disampaikan oleh Simeru dkk. (2021:2) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja sistematis yang menggambarkan cara mencapai tujuan pembelajaran agar siswa dapat belajar secara optimal. Wahyuni dkk. (2024:2) menambahkan bahwa model pembelajaran merupakan perencanaan yang dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai rancangan sistematis yang menggabungkan berbagai unsur pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar secara efektif.

Trianto (2015:51) juga berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan yang berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan itu, Saefuddin (2018:48) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu, sekaligus menjadi pedoman dalam merancang aktivitas pembelajaran. Hamiyah & Jauhar (2014:58) menegaskan bahwa model pembelajaran didasarkan pada teori belajar dan pengajaran tertentu, memiliki misi dan tujuan yang jelas, serta berperan dalam

memperbaiki proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman konseptual bagi guru dalam mengatur proses belajar yang berlandaskan teori belajar dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman terencana yang digunakan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang optimal. Melalui penerapan model pembelajaran, diharapkan terjadi inovasi dan perbaikan terhadap proses pembelajaran sebelumnya sehingga kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dapat berkembang secara seimbang. Dengan kata lain, model pembelajaran memiliki peranan penting dalam mengarahkan guru dan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal melalui proses yang terencana dan terstruktur.

Dari pendapat-pendapat para ahli yang telah dijabarkan diatas, model pembelajaran adalah sebuah pedoman yang dirancang dan dipakai di sekolah untuk merencanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dari model pembelajaran ini lah diharapkan terjadi perbaikan-perbaikan terhadap pembelajaran sebelumnya guna menciptakan proses pembelajaran yang akan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Model pembelajaran merupakan pendekatan yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi belajar kepada siswa. Setiap model pembelajaran memiliki ciri khas yang membedakannya dari model lainnya. Adapun ciri-ciri umum dari model pembelajaran menurut Bunyamin (2021:160) adalah berikut:

- 1) Berdasar pada teori pembelajaran dan teori belajar dari para ahli.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian berupa Langkah pembelajaran, prinsip-prinsip reaksi, situasi sosial, dan sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak sebab akibat.
- 6) Membuat persiapan mengajar menggunakan model pembelajaran yang dipilih.

Model pembelajaran memiliki banyak dampak positif bagi proses pembelajaran, baik untuk siswa, guru, maupun lingkungan belajar secara keseluruhan. Adapun manfaat dari model pembelajaran yang diungkapkan oleh Salamun,dkk (2023:9) adalah sebagai berikut:

1) Bagi guru

Bagi guru, model pembelajaran yang jelas dan terstruktur dapat memudahkan pelaksanaan tugas pembelajaran secara jelas. Model pembelajaran dapat digunakan untuk mendorong siswa agar lebih aktif lagi di kelas. Model pembelajaran juga berguna untuk memudahkan menganalisis perilaku siswa secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran yang jelas dan terarah dapat membantu guru pengganti untuk melanjutkan pembelajaran guna mencapai tujuan 4ndicator4.

2) Bagi siswa

Bagi siswa sendiri model pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa secara besar untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Memudahkan siswa untuk lebih memahami materi yang diberikan. Dapat mendorong semangat belajar dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta memungkinkan pengamatan kemampuan individu siswa secara objektif didalam kelompok.

3) Bagi Lembaga pendidikan

Bagi Lembaga pendidikan, model pembelajaran memiliki peran penting dalam pembuatan laporan evaluasi yang digunakan sebagai acuan evaluasi kinerja guru dan merumuskan layanan yang dibutuhkan. Selain itu, bagi lembaga pendidikan model pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran dan mencari alternatif solusi yang dibutuhkan.

Dari pendapat diatas diketahui bahwa model pembelajaran memiliki banyak manfaat baik untuk guru sebagai pedoman dalam pembelajaran, untuk siswa sebagai sarana dalam mengembangkan kemampuan dan memberikan kesempatan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta bagi lembaga pendidikan model pembelajaran dapat dijadikan acuan untuk evaluasi kinerja guru selama proses pembelajaran.

4. Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses belajar melalui kegiatan penggalan dan pemecahan masalah yang nyata. Model ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari. Menurut Huda (2013:217), Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar memecahkan permasalahan dunia nyata dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemandirian belajar. Selain itu, model ini dimulai dengan penyajian sebuah masalah yang belum memiliki solusi pasti. Untuk menemukan solusinya, siswa perlu memahami terlebih dahulu permasalahan, mengidentifikasinya, kemudian mencari informasi serta sumber belajar yang relevan guna menyelesaikan masalah tersebut (Arends, 2012:41). Dengan demikian, model pembelajaran Problem Based Learning dapat disimpulkan sebagai pendekatan inovatif yang menuntut keaktifan siswa dalam menggali pengetahuan melalui proses berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri.

Menurut Syamsidah & Suryani (2018:12), model PBL merupakan pendekatan yang memberikan pengetahuan baru bagi peserta didik melalui penyelesaian masalah yang relevan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna. Proses ini menekankan aktivitas belajar yang aktif serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Erviana dkk. (2022:19) juga menyatakan bahwa PBL efektif dalam membantu siswa memproses informasi dan membangun pengetahuan yang berkaitan dengan dunia nyata. Dalam konteks ini, siswa diasah untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi dari setiap permasalahan. Oleh karena itu, PBL menjadi model pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menanamkan pengalaman belajar yang kontekstual.

Menurut Rahmadani (2019:77), model PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui pemberian masalah di awal kegiatan belajar. Widiasworo (2018:149) menambahkan bahwa PBL mengharuskan siswa bekerja sama secara kelompok untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan, sehingga terjadi proses interaksi yang aktif. Selain itu, Hotimah (2020) menegaskan bahwa PBL

merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang menciptakan suasana belajar aktif dan menantang. Khakim dkk. (2022) menyatakan bahwa model ini mendorong siswa agar aktif, kreatif, inovatif, dan termotivasi dalam belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa model PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, dan berinovasi melalui penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, model pembelajaran Problem Based Learning dapat disimpulkan sebagai model pembelajaran inovatif yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penyajian masalah nyata. Dengan demikian, PBL berperan penting dalam menciptakan pembelajaran bermakna yang berorientasi pada pengembangan potensi intelektual siswa.

Model pembelajaran problem based learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata sebagai dasar dalam proses belajar. Tahapan-tahapan model pembelajaran problem based learning dalam sebuah pembelajaran dikelas menurut Erviana (2022 : 20) adalah berikut:

- 1) Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang sesuai dengan konteks dunia nyata.
- 2) Kelompok secara aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka dalam pembelajaran.
- 3) Mempelajari dan mencari sendiri materi pelajaran yang terkait dengan masalah.
- 4) Melaporkan atau memberikan solusi dari permasalahan yang telah diberikan

Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, model pembelajaran problem based learning akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, Kerjasama tim, dan pembelajaran mandiri yang penting untuk keberhasilan pembelajaran siswa.

Sementara menurut Syamsidah & Suryani (2018:21) sintaks dalam model pembelajaran problem based learning adalah sebagai berikut:

- 1) Fase pendahuluan
Dimulai dengan;

- Menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - Membantu siswa membentuk kelompok belajar.
 - Menghubungkan materi pada pertemuan sebelumnya dan pada materi yang akan dipelajari.
 - Memunculkan permasalahan terkait materi sesuai dengan kehidupan nyata.
- 2) Fase perumusan masalah ;
- Membimbing siswa 7ndicato rumusan masalah.
 - Menjelaskan cara untuk melakukan kegiatan.
 - Penemuan solusi dari permasalahan.
- 3) Fase merumuskan alternatif strategi
- Membimbing siswa mengajukan hipotesis berdasarkan masalah yang dihadapi.
- 4) Fase pengumpulan data
- Membimbing siswa melakukan diskusi.
 - Meminta siswa untuk menuliskan jawaban pada kertas selemba.
- 5) Fase diskusi
- Membimbing siswa dalam menyatukan pendapat.
 - Memberikan informasi, dan menegoreksi jawaban.
- 6) Fase kesimpulan dan evaluasi
- Meminta beberapa siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilaksanakan.

Idikator pembelajaran problem based learning merupakan aspek yang menunjukkan efektivitas penerapan model ini dalam pembelajaran. Indikator tersebut dapat dilihat dari berbagai sisi, termasuk keterlibatan siswa, kemampuan pemecahan masalah, dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun indikator keberhasilan model pembelajaran problem based learning (Luthfi : 2021) yaitu:

- 1) Memecahkan masalah.
- 2) Keterampilan berpikir kritis.
- 3) Membuat kesimpulan.

- 4) Membuat laporan hasil diskusi.
- 5) Hasil tes formatif setelah belajar

Karakteristik model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang khas membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Menurut Salamun,dkk (2023 : 51) karakteristik model ini yaitu:

1. Masalah menjadi titik awal dalam belajar, yaitu dengan memberikan masalah dunia nyata yang belum terstruktur.
2. Masalah yang membutuhkan banyak perspektif yaitu memberikan masalah yang membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dari berbagai disiplin ilmu.
3. Belajar mengendalikan diri adalah yang utama dengan melatih penggunaan berbagai sumber informasi.
4. Belajar adalah 8ndicator dan komunikasi melalui pengembangan keterampilan pemecahan masalah.
5. Sintesis dan integrasi pembelajaran yaitu menilai dan memetakan pengalaman siswa serta proses pembelajaran.

Setiap model pembelajaran memilii kekurangan dan kelebihan sendiri dalam pengimplementasiannya. Begitupun dengan model PBL juga terdapat kekurangan dan kelebihan, Erviana,dkk (2022:21) mengungkapkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran problem based learning adalah sebagai berikut:

Kelebihan model problem based learning adalah berikut:

1. Siswa dilibatkan secara aktif pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap baik oleh siswa.
2. Siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dalam tim.
3. Siswa dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber.
4. Siswa memiliki kemampuanmembangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.

Selain kelebihan, model ini juga memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya dalam pembelajaran di kelas, yaitu:

1. Tujuan dari model ini tidak dapat dicapai oleh siswa yang malas.
2. Membutuhkan banyak waktu dalam proses pembelajaran.
3. Tidak semua mata pelajaran dapat menerapkan model ini.
4. Terjadi kesulitan dalam pembagian tugas untuk kelas yang berisi siswa dengan tingkat keberagaman yang tinggi.
5. Kurang cocok diterapkan disekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok.
6. Membutuhkan kemampuan guru yang dapat mendorong kerja siswa secara efektif.

Secara keseluruhan, dalam pembelajaran PBL memiliki kelebihan yang terletak pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemandirian, dan kolaboratif untuk diterapkan dalam kehidupan secara nyata. Namun, kekurangan PBL ini terletak pada proses belajarnya yang memerlukan waktu yang cukup banyak serta bimbingan yang baik dalam pelaksanaannya.

5. Model Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri adalah strategi yang berpusat pada siswa kelompok inkuiri untuk mencari jawaban pertanyaan melalui prosedur secara jelas dan terstruktur Kuorilsky (dalam Hamalik, 2013:220). Model pembelajaran inkuiri berarti pembelajaran di kelas guru hanya sebagai fasilitator dan berpusat pada siswa dengan melibatkan mereka untuk terlibat langsung melakukan pembelajaran inkuiri. Sedangkan menurut Fathurrohman (2017:104) inkuiri yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan siswa untuk terlibat langsung melakukan inkuiri, yaitu merumuskan permasalahan, mengumpulkan data, berdiskusi, dan berkomunikasi. Menurut Hamdayama (2014:31) “Model pembelajaran inkuiri yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan”. Siswa juga dituntut aktif bertanya dan mencari jawaban sendiri agar rasa ingin tahu mereka muncul dan kemampuan berpikir kritis masing-masing individu.

Sehingga memungkinkan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dari setiap siswa dan mendalami potensi yang mereka miliki.

Menurut Suid, Yusuf, & Nurhayati, (2017) Tujuan dari inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberi peluang yang lebih besar terhadap mereka untuk meningkatkan hasil belajar dengan mengarahkan siswa agar dapat menemukan jawaban dari masalah yang telah dipelajari. Siswa juga dapat mempelajari potensi yang dimiliki, sehingga mereka dapat menemukan jawaban dari masalah yang dicari, akan timbul rasa puas dari diri siswa tersebut. Tujuan model pembelajaran inkuiri adalah cara bagi para peserta didik untuk menumbuhkan intelektual yang ada pada diri mereka terkait dengan proses berpikir reflektif Fathurrohman (2017:104). Oleh karena itu, guru di kelas hanya bersifat sebagai fasilitator dan sepenuhnya siswa yang mencari dan menemukan jawaban yang mereka tanyakan. Akan tetapi guru tetap mengawasi dan mendampingi proses belajar mengajar agar tetap kondusif. Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas adalah mengembangkan proses pembelajaran yang dapat memberi peluang lebih besar terhadap siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka dengan menumbuhkan intelektual yang ada pada diri mereka terkait dengan proses berpikir reflektif.

Menurut Sanjaya (2006:201) berpendapat bahwa pembelajaran inkuiri mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi Langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif sehingga dapat merangsang dan mengajak untuk berpikir memecahkan masalah.
2. Merumuskan masalah Merumuskan masalah merupakan indikator membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
3. Mengajukan hipotesis Suatu permasalahan yang sedang dikaji sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu di uji kebenarannya.
4. Mengumpulkan data Mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percobaan atau eksperimen.

5. Menguji hipotesis Proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
6. Merumuskan kesimpulan Proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Adapun pendapat dari Putri, Indrawati, & Mahardika (2016) langkah-langkah model pembelajaran inkuiri adalah:

1. Menyajikan pertanyaan atau masalah Kegiatan menggali pengetahuan awal siswa melalui demonstrasi.
2. Mendorong dan merangsang siswa Agar siswa mampu mengemukakan pendapat kepada kelompoknya.
3. Membuat hipotesis Kegiatan mengajukan jawaban tentang masalah dan diarahkan dalam menentukan hipotesis yang relevan.
4. Merancang percobaan Merancang kegiatan sesuai langkah-langkah yang ada dan mempelajari eksperimen.
5. Melakukan percobaan Kegiatan ini melakukan percobaan dan mendapat informasi melalui percobaan.
6. Mengumpulkan dan menganalisa data Mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan menganalisis data yang dikumpulkan untuk dibuktikan hipotesis apakah benar atau tidak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum memasuki fase pembelajaran, guru diharapkan dapat membuat suasana kelas menjadi kondusif agar siswa dalam mencari dan melakukan eksperimen bisa efektif dengan langkah-langkah yang ada, supaya kegiatan merumuskan atau mengumpulkan data siswa dapat mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Menurut Llewellyn (dalam Detagory, Hanurawan, & Mahanal, 2017) berpendapat bahwa sintak untuk model pembelajaran Inkuiri adalah:

1. Menyelidiki sebuah fenomena
Meneksplorasi pengetahuan awal siswa dengan mengungkapkan fenomena.
2. Memfokuskan pada pertanyaan

Guru membimbing siswa untuk merumuskan pertanyaan.

3. Merencanakan investigasi

Memfasilitasi siswa dalam merancang investigasi untuk mengumpulkan data.

4. Melaksanakan investigasi

Memfasilitasi siswa untuk melaksanakan investigasi.

5. Menganalisis data dan bukti

Membimbing siswa dalam menginterpretasi data dan bukti.

6. Membangun pengetahuan baru

Membimbing siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dan awal siswa.

7. Mengomunikasikan pengetahuan baru

Memfasilitasi diskusi hasil investigasi dalam kelas.

Sedangkan Fauziyah (2004) berpendapat bahwa prosedur penerapan model pembelajaran Inkuiri yaitu, sebagai berikut:

1. Orientasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan konsep dasar yang diperlukan dalam pembelajaran.

2. Merumuskan masalah

Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi dan menentukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab melalui kegiatan belajar.

3. Data collection

Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi.

4. Data procession

Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk mengolah data hasil pengamatan.

5. Verification

Peserta didik mendiskusikan hasil pengolahan data dan memverifikasi hasil pengolahan dengan teori dari buku.

Dari pendapat di atas mengenai model pembelajaran inkuiri dapat disimpulkan bahwa siswa diberikan kebebasan berpikir dan menyelidiki jawaban atas penemuan

yang mereka temukan sendiri dari mengumpulkan data dan diskusi untuk menarik kesimpulan.

Menurut Shoimin (2014:86) dalam pembelajaran inkuiri mempunyai kelebihan dan kelemahan, diantaranya:

1. Kelebihan

- a. Menekankan strategi pembelajaran melalui pengembangan dari beberapa aspek kognitif, afektif, psikomotor sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna,
- b. bisa memberikan kesempatan siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan gaya mereka,
- c. dan juga strategi ini merupakan yang dianggap sesuai dengan perkembangan belajar modern saat ini yang menganggap bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dilakukan berkat adanya pengalaman, dan dapat diterapkan pada siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata.

2. Kelemahan Pembelajaran inkuiri kurang efektif jika diterapkan pada siswa yang tidak memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan memerlukan perubahan cara kebiasaan belajar yang menerima pembelajaran hanya dari guru, dan kelas yang mempunyai banyak siswa akan sulit untuk mendapatkan pembelajaran inkuiri karena tidak semua yang ada di kelas mempunyai pemikiran kritis, dan guru juga dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Adapun pendapat dari Sanjaya (2006:20) bahwa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotor secara seimbang
- b. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Model inkuiri dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah perubahan tingkah laku berkat adanya perubahan

d. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

2. Kekurangan

- a. Sulit untuk mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
- b. Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena tidak sinkron dengan kebiasaan siswa dalam belajar
- c. Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang lama sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang lebih ditentukan
- d. Kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada aspek kognitif, psikomotor, afektif sehingga dapat menghasilkan pembelajaran bermakna dan tujuan tercapai, kekurangan pada model pembelajaran inkuiri ialah kurang efektif jika diterapkan pada setiap siswa karena tidak semuanya memiliki kemampuan di atas rata-rata.

6. Kemampuan Berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menfasirkan informasi yang diperolehnya secara logis dan objektif untuk membuat keputusan yang rasional. Kemampuan ini mencakup kemampuan dalam berasumsi, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, mengidentifikasi, dan menyusun argument berdasarkan fakta. Kemampuan berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi yang didapat dari pengamatan, pengalaman, akal sehat atau melalui media komunikasi. Racmadtullah (2015 :297) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang evaluatif yang akan memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan acuan hal-hal ideal serta mampu menganalisis dan mengevaluasi bahan-bahan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah, di rumah, maupun di masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Menurut Jiwandono (2019 : 464) kemampuan berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan memanipulasi dan mentransformasi informasi dalam memori, dengan tujuan membentuk konsep, ide, pikiran kritis, dan penyelesaian. Sejalan dengan pendapat tersebut, kemampuan berpikir kritis merupakan kegiatan menghimpun berbagai informasi serta menganalisis informasi menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa untuk menarik suatu kesimpulan (Hamdani : 2019). Menurut Sari,dkk (2015 : 106) kemampuan berpikir kritis diartikan sebagai analisis, evaluasi, atau integrasi dari informasi yang relevan digunakan dalam membentuk argument yang didukung bukti serta menarik kesimpulan.

Menurut Hatari, dkk (2016 : 1254) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang melibatkan suatu aktivitas berupa menganalisis, menyintesis, membuat pertimbangan, menciptakan, dan menerapkan pengetahuan baru pada dunia nyata. Berpikir kritis adalah upaya seseorang mencari suatu kebenaran dari informasi berdasarkan bukti, logika dan keyakinan (Larson : 2017) Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan seorang siswa dalam mengamati, menanya, melakukan percobaan, menginterpretasi data hasil percobaan, menganalisis lalu membuat kesimpulan yang dinyatakan dengan sangat kurang, kurang, sedang, baik, sangat baik (Suriasa :2018). Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dikuasai oleh siswa karena keterampilan ini akan membuat siswa lebih mampu menguasai konsep dan masalah yang disajikan dalam pembelajaran (Ariadila,dkk : 2023). Hestiningtyas (2021:545) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis diperlukan dikarenakan kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses yang terarah dan jelas dalam aktivitas mental yang meliputi pemecahan masalah, analisis masalah, pembuatan keputusan, serta mampu membantu dalam penelitian ilmiah.

Kemampuan berpikir kritis jika ditarik dari pendapat-pendapat ahli tersebut adalah sebuah proses yang melibatkan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi secara rasional dan sistematis untuk membuat suatu keputusan yang logis berdasarkan bukti nyata yang ada.

Menurut Retnowati (2016 : 107) kemampuan berpikir kritis dibagi ke dalam 4 tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut ialah:

1. Pengenalan (recognition) yaitu siswa dapat memahami permasalahan kemudian menentukan pokok permasalahannya.
2. Analisis (Analysis) yaitu siswa dapat menganalisis informasi yang didapat dan relevan lalu membuat generalisasi.
3. Evaluasi (Evaluation) yaitu siswa mampu mengevaluasi langkah-langkah pemecahan masalah dan membuat kesimpulan.
4. Alternatif Penyelesaian (thinking about alternatives) yaitu siswa mampu menemukan solusi lain untuk memecahkan permasalahan.

Kemampuan berpikir kritis ini menurut Saifer (dalam Sulaiman, S. 2020 : 4) didapatkan melalui 3 tahapan, yaitu dimulai dari tingkat kemampuan

1. Kemampuan berpikir dasar (low), pada tingkat dasar ini anak hanya memahami dan melakukan instruksi yang diberikan.
2. Kemampuan berpikir menengah (middle), pada tahapan menengah anak sudah dapat mengandalkan logika untuk mengelompokkan sesuatu hingga menghubungkan satu peristiwa ke peristiwa lainnya.
3. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher), dan fase terakhir yaitu fase higher anak sudah mencapai kemampuan tingkat tinggi dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menciptakan suatu karya dan mengkreasikannya sesuai dengan kebutuhan lingkungan.

Dari karakteristik-karakteristik diatas diketahui bahwa pada dasarnya karakteristik berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi secara rasional dan objektif, mempertanyakan asumsi/pendapat, terbuka terhadap perspektif baru, serta membuat keputusan berdasarkan bukti nyata yang valid dan selalu berusaha mengevaluasi cara berpikir mereka sendiri untuk menghindari ketidakobjektifan dan kesalahan logis.

Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam proses berpikir, menganalisis, dan membuat keputusan dikenal sebagai indikator kemampuan berpikir kritis. Adapun indikator higher order thinking skills menurut Zakiah & Lestari (2019:41) adalah:

1. Level menganalisa

Pada level menganalisa seseorang akan menguraikan bahan atau konsep ke dalam bagian, menentukan hubungan antar bagian terhadap struktur atau tujuan keseluruhan. Level ini terdiri dari kemampuan atau keterampilan dalam membedakan, mengorganisasi, dan menghubungkan.

2. Level evaluasi

Mengevaluasi adalah membuat sebuah penilaian berdasarkan kriteria dan standar melalui pemeriksaan dan kritik. Pada level mengevaluasi ini dibuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar yang terdiri dari keterampilan mengecek dan mengkritisi.

3. Level mencipta

Mencipta ialah memasukkan elemen untuk membentuk satu kesatuan yang koheren atau melakukan reorganisasi elemen menjadi pola atau struktur baru melalui proses membangkitkan, merencanakan atau menghasilkan.

Kemampuan berpikir kritis akan menghasilkan sebuah ide dan gagasan mandiri yang bermanfaat pada pembelajaran dan masyarakat. Menurut Diharjo, Budijanto, & Utomo (2017) “Pembelajaran yang efektif dan kemampuan berpikir kritis siswa memberikan manfaat pada kehidupan sehari-hari”.

Sedangkan menurut April (dalam Prameswari, Suharno, & Sarwanto, 2018) manfaat berpikir kritis adalah:

1. Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif
2. Mudah memahami sudut pandang orang lain
3. Menjadi rekan kerja yang baik
4. Lebih mandiri
5. Sering menemukan peluang baru
6. Meminimalkan salah persepsi
7. Tidak mudah ditipu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat yang didapatkan dari kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk diterapkan pada lingkungan sekolah maupun di tempat kerja, karena memiliki kemampuan dan ide kreatif serta lebih

mandiri dalam menentukan pilihan.

A. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi dengan menggunakan dua model pembelajaran yang berbeda, yaitu Problem Based Learning (PBL) dan Inkuiri. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui model pembelajaran mana yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam penelitian ini terdapat:

- a. Variabel bebas (independent):
 - Model pembelajaran Problem Based Learning (X_1)
 - Model pembelajaran Inkuiri (X_2)
- b. Variabel terikat (dependent):
 - Kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ekonomi (Y)

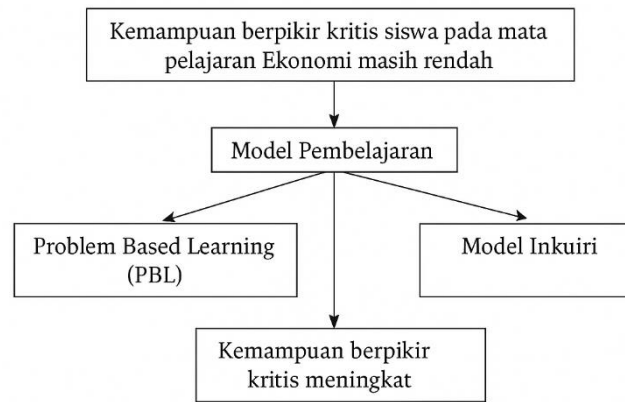
Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui model ini, siswa didorong untuk menganalisis permasalahan, mengidentifikasi penyebab, dan mencari solusi yang tepat secara berkelompok. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis, serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah.

Sedangkan model pembelajaran Inkuiri menekankan pada kegiatan menemukan dan membuktikan kebenaran konsep melalui proses bertanya, membuat hipotesis, melakukan penyelidikan, dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini siswa berperan aktif sebagai penemu pengetahuan, bukan hanya penerima informasi. Dengan demikian, model Inkuiri juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena menuntut keaktifan dalam menemukan dan mengolah informasi berdasarkan data yang diperoleh.

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar. Namun, perbedaan pendekatan dalam keduanya memungkinkan

munculnya perbedaan hasil belajar, khususnya dalam aspek berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan efektivitas model Problem Based Learning dan Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR Kritis SISWA
DALAM MATA PELAJARAN EKONOMI MENGGUNAKAN
MODEL PROBLEM BASED LEARNING DAN INKUIRI
PADA SISWA SMA NEGERI 1 LIWA**



Gambar 1. Kerangka Pikir

B. Hipotesis

Hipotesis menurut dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya. Menurut Ridhahani (2020 : 47) hipotesis adalah suatu preposisi yang dinyatakan dalam bentuk yang dapat diuji dan meramalkan hubungan tertentu dari dua variabel.

Berdasarkan permasalahan, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Hipotesis 1

H₁: Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri.

H₀: Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan model pembelajaran Inkuiri.

2. Hipoteis 2

H₂: Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model Problem Based Learning (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran Ekonomi.

H₀: Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model Problem Based Learning (PBL) tidak lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran Ekonomi.

3. Hipoteis 3

H₃: Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dan model pembelajaran Inkuiri sama-sama berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Liwa.

H₀: Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dan model pembelajaran Inkuiri tidak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Liwa.

4. Hipoteis 4

H₄: Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Liwa dibandingkan dengan model pembelajaran Inkuiri.

H₀: Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) tidak lebih efektif dibandingkan model pembelajaran Inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Liwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadila,S,dkk. 2023. Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(20), 664- 669.
- Bunyamin. 2021. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta Selatan: UPT UHAMKA Press.
- Erviana,dkk. 2022. Model Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Berbantuan Virtual Reality Untuk Peningkatan HOTS Siswa. Yogyakarta : Penerbit K-Media.
- Hatari,dkk. 2016. Keefektivan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Unnes Science Educational Journal, 5(2),1253-1260.
- Hestiningtyas,W, Rizal, Y, Rahmawati, F. 2021. Problem Based Learning Model Analysis in Improving Student's Critical Thingking Ability. Economic Education Analysis Journal Sinta 5 Accredited. 10(3) 543-553.
- Jiwandono. 2019. Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thingking) Mahasiswa Semester 4(empat) Pada Mata Kuliah Psikolingiustik. Ed-Humanistics, 4(1), 464-467.
- Luthfi. 2021. Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Doctoral Dissertation, IAIN Purwokerto
- Mardiana, A., Asman, N. R., & Bahri, B. 2024. Perencanaan Pembelajaran dengan Pemilihan Model Pembelajaran Project Based Learning , Inquiry Based Learning dan Metode Pembelajaran Ceramah dan Diskusi pada Kurikulum Merdeka. 4.
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. 2020. Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 9(1), 109–120.
- Rachmadtullah. 2015. Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 6, 287-298.

- Rahmadani. 2019. Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Lantanida Journal, 7(1), 1-100.
- Retnowati,dkk. 2016. Pross Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Farmasi SMK Citra Medika Sragen Dalam Pemecahan Masalah Matematika. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, 4(10), 105-116.
- Salamun,dkk. 2023. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Lampung : Yayasan Kita Menulis.
- Salamun,dkk. 2023. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Lampung : Yayasan Kita Menulis.
- Sari,dkk. 2021. Berpikir Kritis Pada Pesrta Didik. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2021,UIN Raden Fatah.
- Simeru,dkk. 2023. Model-Model Pembelajaran. Jawa Tengah : Penerbit Lakeisha
- Wahyuni,dkk. 2024. Model-Model Pembelajaran. Bandung : Widina Media Utama.
- Zakiah & Lestari. 2019. Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran. Jakarta : Erzatama Karya Abadi.